

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Manusia dalam proses perkembangannya senantiasa menerima pengajaran dan pelatihan dari lingkungannya. Pengajaran dan pelatihan yang diterima oleh manusia inilah yang kemudian akan membentuk sikap dan prilakunya menjadi manusia dewasa, dan dapat diterima oleh lingkungannya. Pengajaran dan pelatihan dalam membentuk sikap ini dapat dikatakan sebagai pendidikan, seperti dikemukakan oleh Islamuddin (2012:3) “Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia tersebut melalui usaha pengajaran dan pelatihan.” Perubahan sikap dan perilaku yang dimaksud diantaranya adalah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan sejenisnya.

Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam bab 1 diutarakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Berdasarkan penjelasan itu, usaha sadar dan terencana disini dilakukan secara sistematis dalam bentuk adanya standar nasional dan kurikulum pendidikan yang jelas dalam setiap satuan atau jenjang pendidikan dan bidang studi dalam satuan pendidikan. Adanya usaha yang sistematis tersebut diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif terlibat didalamnya untuk dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga ia dapat beradaptasi dan beraktivitas di lingkungannya.

Di Indonesia setiap warga negara berhak mendapatkan dan wajib mengikuti pendidikan serta pemerintah wajib mengusahakan, menyelenggarakan, dan membiayainya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut adalah dengan membuat kebijakan tentang pendidikan. Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri yang dirasa akan mampu mengangkat harkat dan martabat Bangsa Indonesia dimata dunia internasional. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 (Pidarta,2009:13) disebutkan bahwa pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk meletakkan dasar, dan meningkatkan:

1. Kecerdasan
2. Pengetahuan
3. Kepribadian
4. Akhlak mulia
5. Keterampilan untuk hidup mandiri
6. Mengikuti pendidikan lebih lanjut

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, dengan penanaman dasar dan meningkatnya kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri, dan kesadaran mengikuti pendidikan lebih lanjut, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan kualitas manusia Indonesia, sehingga dapat meningkatkan daya saing Bangsa Indonesia di era globalisasi yang menuntut manusia untuk terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dan upaya pemerintah dalam konsep mamajukan kesejahteraan nasional melalui pendidikan.

Pemerintah tidak akan bisa bergerak sendiri untuk mewujudkan kemajuan kesejahteraan nasional melalui pendidikan. Berbagai elemen negara, khususnya elemen-elemen di dunia pendidikan perlu bekerjasama dan memiliki kesadaran kolektif serta konstruktif untuk mewujudkannya. Hal inipun tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 5 sampai dengan pasal 11 yang berisi tentang hak dan kewajiban Warga Negara, Orang Tua, dan pemerintah dalam dunia pendidikan nasional. Selain tiga elemen penting tersebut, sekolah selaku lembaga institusi formal pemerintah di dunia pendidikan memiliki peranan penting untuk mewujudkannya. Sekolah merupakan kawah candradimuka atau tempat belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya.

Pendidikan tentunya berkaitan erat dengan belajar, karena dalam pendidikan terjadi kegiatan belajar. Dalam konteks pendidikan formal, untuk menuju perkembangan diri secara optimal, siswa hendaknya mengikuti proses pembelajaran yang ada di sekolah secara optimal pula untuk memperoleh

hasil belajar seoptimal mungkin. Proses pembelajaran yang dijalani oleh peserta didik memang merupakan sesuatu hal yang sangat fundamental, karena jalannya suatu proses pembelajaran sangat mempengaruhi hasil dari belajar.

Menurut Pidarta (2009:206) “belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain”. Sedangkan menurut Irwanto (1997:105) “belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu”. Oleh karena itu, dengan belajar siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

Jika defnisi belajar tersebut dikaitkan dengan definisi pendidikan menurut Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, maka untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, proses belajar harus dilakukan dengan sadar, bertahap, terarah dan berkesinambungan. Maksudnya adalah proses belajar yang dilakukan dengan kesadaran dari pendidik maupun siswa untuk melakukan proses pembelajaran, lalu proses pembelajaran dilakukan dengan tahapan-tahapan yang jelas berdasarkan kurikulum yang berlaku, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan memiliki arah yang jelas untuk mencapai tujuan standar pendidikan nasional, tidak cukup sampai disitu, proses pembelajaran tersebut yang sudah dilaksanakan dengan sadar, bertahap dan terarah perlu dilakukan penguatan dengan dilakukan secara berkesinambungan sehingga dapat terwujud proses pembelajaran yang optimal.

Untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal tersebut tentunya tidak semudah membalikan telapak tangan, untuk mewujudkannya harus didukung semua elemen yang bersangkutan dalam kegiatan pembelajaran, termasuk siswa sebagai subjek yang melakukan kegiatan pokok pembelajaran. Salah satu hambatan untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal tersebut adalah masih adanya siswa yang belum memiliki kesadaran tentang manfaat belajar. Hal ini berkaitan dengan kurangnya motivasi belajar pada siswa. Hal ini berpengaruh terhadap rendahnya hasil prestasi belajar siswa yang merupakan manifestasi dari suatu proses pembelajaran yang berjalan tidak optimal.

Rendahnya motivasi belajar siswa ini merupakan salah satu hambatan untuk mewujudkan bangsa yang cerdas dan berkualitas serta mampu mengikuti tuntutan perkembangan zaman. Menurut Uno (2011:2) “motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang dalam bertingkah laku. Jadi setiap orang melakukan sesuatu karena adanya motivasi”. Sedangkan menurut Sardiman (2011:102), “dalam kegiatan belajar, motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai”.

Motivasi belajar berperan penting dalam proses pembelajaran, baik motivasi yang ada dari dalam diri peserta didik tersebut, maupun dari luar dirinya. Dalam proses pembelajaran, motivasi berfungsi sebagai pendorong utama bagi siswa dalam usaha mencapai prestasi belajar dan perkembangan diri secara optimal.

Adanya motivasi yang baik dalam hal belajar, tentu akan menunjukkan hasil belajar yang baik pula. Sehingga, dengan adanya sikap kesadaran dalam kegiatan proses pembelajaran dari siswa, maka akan bermuara pada baiknya hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Tanjung Bintang kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015 didapatkan informasi mengenai adanya siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini dapat diketahui dari berbagai fenomena yang terjadi selama observasi awal dilakukan seperti adanya siswa yang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan di ruang belajar, ada siswa yang datang terlambat ke sekolah, ada siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan (alfa), ada siswa yang mencontek pekerjaan rumah temannya di kelas, dan ada siswa yang mengobrol atau tidak memperhatikan pelajaran saat proses pelajaran berlangsung. Berdasarkan fenomena tersebut, terlihat gejala-gejala kurangnya motivasi dalam belajar pada siswa yang menghambat proses pembelajaran didalam kelas khususnya kelas VIII yang berjumlah 103 siswa.

Dalam bimbingan dan konseling di sekolah, meningkatkan motivasi belajar siswa termasuk dalam salah satu bidang bimbingan konseling yaitu bidang bimbingan belajar. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2004:6)

“Bidang bimbingan belajar bertujuan membantu siswa mengenal, menumbuhkan, dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan, sesuai dengan program belajar di sekolah dalam rangka menyiapkan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan/atau berperan serta dalam kehidupan masyarakat”.

Dalam hal ini, peran guru bimbingan konseling sangat penting, yaitu tentang bagaimana guru bimbingan konseling melakukan usaha-usaha untuk menumbuhkembangkan dan memelihara motivasi belajar siswa agar siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik dan terarah. Salah satu layanan yang dirasa dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah layanan bimbingan kelompok terhadap siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

Prayitno (2004:1) mengatakan bahwa “bimbingan kelompok membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok, melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota dibawah bimbingan pemimpin kelompok”.

Dalam hal ini, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan dinamika kelompok sebagai media kegiatannya. Apabila dinamika kelompok dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara baik dan efektif, maka layanan tersebut dapat berjalan dengan baik pula. Sedangkan Hartinah (2009:8) memaparkan bahwa :

“Salah satu kegunaan bimbingan kelompok adalah dalam mendiskusikan sesuatu bersama, murid didorong untuk berani mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, beberapa murid akan lebih berani membicarakan kesukarannya dengan penyuluh setelah mereka mengerti bahwa teman-temannya juga mengalami kesukaran tersebut.”

Merujuk pada pernyataan-pernyataan diatas, layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam suasana kelompok, guna membantu mereka melihat secara kritis faktor-faktor penyebab motivasi belajarnya yang rendah, kemudian mencari dan

memecahkan sebab-sebab timbulnya motivasi belajarnya yang rendah itu bersama anggota kelompok didalamnya, serta menumbuhkembangkan sikapnya untuk lebih termotivasi dalam belajar, melalui diskusi kelompok dan komunikasi multiarah antara konselor dengan para anggota bimbingan kelompok.

Dari penjelasan tersebut, maka proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah memerlukan adanya peran konselor sekolah untuk melakukan bimbingan agar proses pelaksanaan pendidikan di sekolah dapat tercapai dengan baik. Adanya tenaga konselor sekolah dengan kualitas pribadi konselor sekolah sebagai tenaga yang terdidik dan terlatih untuk memberikan bantuan kepada siswa merupakan syarat pokok dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

Dari fenomena yang terjadi di SMP Negeri 2 Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan dan berbagai penjelasan di atas, maka peneliti berupaya untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Melihat keadaan ini, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu “Peningkatan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014/2015”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa yang rendah, hal ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Ada siswa yang mengobrol saat guru menjelaskan di depan kelas
- b. Ada siswa yang tidak memperhatikan saat proses belajar berlangsung
- c. Ada siswa yang membolos saat jam pelajaran sedang berlangsung.
- d. Ada siswa yang datang terlambat ke sekolah
- e. Ada siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah (PR)
- f. Ada siswa yang sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan
- g. Ada siswa yang mencontek pekerjaan temannya dikelas
- h. Ada siswa yang sering keluar masuk kelas saat proses belajar berlangsung.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dipaparkan sebelumnya, serta untuk lebih memperjelas arah dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah dengan secara khusus mengkaji mengenai peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang diungkapkan sebelumnya, masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015?”

B. Tujuan, Manfaat dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa setelah penggunaan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian bidang keilmuan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu tentang penggunaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan sumbangan informasi dan pemikiran kepada guru bimbingan dan konseling dan tenaga kependidikan lainnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan, ruang lingkup penelitian ini diantaranya adalah :

- a. Ruang lingkup ilmu: Penelitian ini termasuk dalam lingkup bimbingan dan konseling.
- b. Ruang lingkup objek: Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah sejauh mana motivasi belajar siswa yang rendah dapat ditingkatkan dengan penggunaan layanan bimbingan kelompok.
- c. Ruang lingkup subjek: Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015.
- d. Ruang lingkup wilayah: Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.
- e. Ruang lingkup waktu : Penelitian ini dilakukan pada Tahun Pelajaran 2014/2015.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Kerangka berfikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Kerangka berfikir dapat disajikan dengan bagan yang menunjukkan alur berfikir peneliti serta keterkaitan antara variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan sebelumnya maka dapat disusun kerangka pemikiran yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Motivasi mampu mengarahkan peserta didik dalam mencapai tujuannya dalam belajar dan mencapai tujuan dari pendidikan, dalam penelitian ini khususnya tujuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Motivasi merupakan faktor psikologis yang menentukan intensitas usaha siswa dalam belajar dan sangat mempengaruhi hasil belajar. Apabila motivasi belajar siswa tinggi, maka ada kecenderungan bagi siswa untuk terdorong lebih aktif dan lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan belajar. Menurut Sumadi (dalam Djaali, 2008:101) “motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.” Berdasarkan pendapat tersebut, motivasi merupakan tenaga penggerak untuk mencapai suatu tujuan atau kebutuhan dari setiap diri manusia. Manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas seratus persen. Bagi manusia, kepuasan bersifat sementara, maksudnya manusia pasti selalu ingin mencapai tujuan-tujuan lain didalam kehidupannya.

Menurut McClelland (dalam Djaali, 2008:103) “diantara kebutuhan hidup manusia terdapat tiga macam kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan untuk memperoleh makanan atau kebutuhan fisiologis.” Karena penelitian ini berkaitan dengan motivasi belajar, maka konteks motivasi yang sesuai dalam penelitian ini adalah motivasi untuk berprestasi. Motivasi untuk berprestasi adalah kondisi (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan berbagai aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini tujuannya adalah untuk berprestasi setinggi mungkin.

Menurut Atkinson (dalam Djaali, 2008:105) “Motivasi seseorang ditentukan oleh dua faktor yaitu harapan terhadap suatu subjek dan nilai dari objek tersebut.” Jadi semakin besar harapan seseorang terhadap subjek dan semakin tinggi nilai objek itu bagi orang tersebut, berarti semakin besar motivasinya. Dalam konteks motivasi berprestasi, subjek bisa berupa tingginya prestasi belajar, dan objeknya adalah proses belajar. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya atau adanya motivasi belajar dalam diri siswa.

Dalam diri setiap individu selalu terdapat pertentangan antara harapan akan sukses yang menyebabkan seseorang termotivasi untuk mencari atau mendekati pencapaian tujuan, dengan rasa takut akan mengalami kegagalan akan menyebabkan orang termotivasi untuk menjauhi atau menghindari pencapaian tujuan. Motivasi yang terjadi dalam diri seseorang adalah hasil dari interaksi antara harapan akan sukses dan rasa takut akan mengalami kegagalan.

Jadi diantara kedua keadaan tersebut, yang lebih dominan akan mempengaruhi kadar motivasi orang tersebut. Hal inilah yang menyebabkan motivasi setiap individu berbeda dengan individu lain dalam hal apapun termasuk belajar. Oleh karena itu motivasi sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal dari siswa.

Ada dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan daya penggerak yang berasal dari dalam diri individu untuk mencapai atau melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan daya penggerak yang berasal dari luar diri individu yang membantu individu untuk melakukan atau mencapai sesuatu.

Bagi siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dalam belajar akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, berprestasi, dan lain sebagainya. Secara langsung ia sadar bahwa satu-satunya jalan untuk mencapai tujuannya adalah belajar, maka ia akan tergerak untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dalam proses pembelajaran, biasanya sangat diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada atau sangat sedikit. Selain itu, motivasi ekstrinsik juga dapat menunjang peningkatan dan optimalisasi hasil belajar, bila siswa sudah memiliki motivasi intrinsik yang sangat tinggi dalam belajar.

Motivasi belajar siswa yang tinggi akan memberikan semangat belajar yang baik pada siswa dan secara tidak langsung menuntut siswa mencapai hasil belajar yang baik. Sedangkan motivasi belajar yang rendah, akan menurunkan semangat siswa dalam belajar, sehingga hasil belajar tidak maksimal.

Oleh karena itu, peneliti disini berupaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa merupakan aspek psikis dalam pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik. Dalam hal ini, bimbingan dan konseling sangat berperan dalam membantu meningkatkan perkembangan peserta didik di sekolah baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan/atau karier. Seperti diungkapkan Prayitno & Erman Amti (2004:99).

“bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.”

Bimbingan dan konseling memiliki berbagai layanan untuk mengoptimalkan perkembangan siswa dan membantu siswa memecahkan masalahnya, salah satunya adalah motivasi belajar yang rendah, diantaranya layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok, konsultasi, dan mediasi. Penggunaan masing-masing layanan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kearifan konselor sekolah. Kearifan konselor sekolah yang dimaksud adalah mengenai pertimbangan efektifitas dan efisiensi pemberian layanan. Pertimbangan mengenai efektifitas pelaksanaan layanan disini memperhatikan potensi keberhasilan layanan yang akan dilakukan dan kesesuaian layanan yang akan dilakukan dengan kebutuhan siswa. Sedangkan pertimbangan efisiensi biasanya berkaitan dengan waktu pelaksanaan layanan diupayakan dapat menghemat waktu karena siswa yang akan dibantu tidak hanya satu siswa, tapi masih ada siswa lain yang juga membutuhkan layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi siswa, kebutuhan siswa, dan efektifitas serta efisiensi pelaksanaan layanan yang akan diberikan, maka peneliti memilih menggunakan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok dirasa lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa yang memiliki motivasi belajar rendah lebih dari satu siswa. Seperti diungkapkan oleh Hartinah (2009:5) “bimbingan kelompok dilaksanakan jika masalah yang dihadapi beberapa murid relatif memiliki kesamaan atau saling mempunyai hubungan serta mereka mempunyai kesediaan untuk dilayani secara kelompok”.

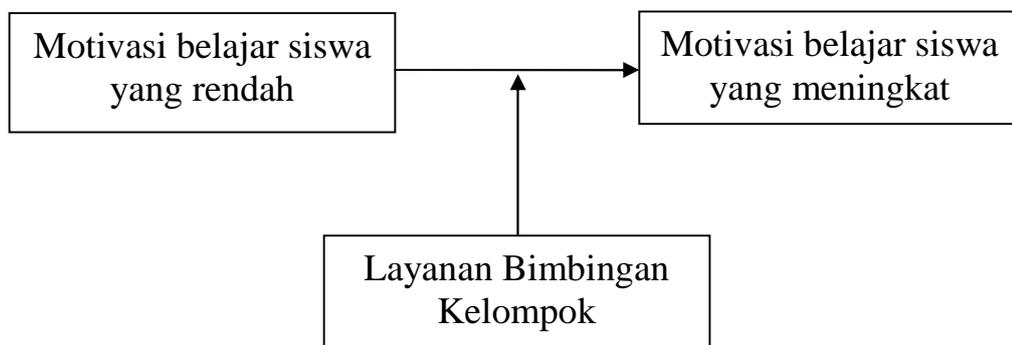
Selain itu, layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada beberapa individu dalam kelompok untuk saling memberikan informasi untuk keperluan anggota kelompok. Sehingga anggota kelompok akan mendapatkan informasi tentang permasalahan yang dihadapi dan dapat dengan tepat mengambil keputusan mengenai sikap yang harus dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajarnya yang rendah. Seperti diungkapkan oleh Gazda (dalam Prayitno, 1999:309) bahwa “bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat”. Lalu ditegaskan kembali oleh Romlah (2006:14) tentang tujuan bimbingan kelompok adalah “mempelajari secara kelompok dan menerapkan metode pemahaman diri mengenai sikap, minat, kemampuan, kepribadian, serta kecendrungan-kecendrungan sifat, dan penyesuaian pribadi antar sosial”. Tujuan lain dari bimbingan kelompok adalah mempelajari secara kelompok dan menerapkan metode belajar yang dirasa efisien bagi anggota kelompok.

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan dalam suasana kelompok yang merupakan kegiatan transaksi informasi dalam sekelompok individu yang dapat membantu individu menyusun rencana dan membuat keputusan yang tepat.

Layanan bimbingan kelompok juga harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang ada pada layanan bimbingan kelompok dengan dinamika kelompok didalamnya. Dalam hal ini pemimpin kelompok diharapkan mampu menstimulus munculnya dinamika kelompok guna membangun kerjasama antar para anggota kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar mereka dalam kegiatan belajar di sekolah.

Pemimpin kelompok juga diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan pribadi, hubungan sosial, kegiatan belajar, dan perencanaan karir mereka dalam usaha mengembangkan tingkahlaku yang dapat memberi motivasi pada diri sendiri dan anggota kelompok yang lain dan mampu melatih kepercayaan diri siswa, agar lebih berani membuka diri untuk mengenali kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya melalui interaksi di dalam kelompok sehingga mereka mampu mengaplikasikan rasa percaya diri dalam proses belajar yang dilakukannya. Dengan mengenali kelebihan dan kekurangannya dalam aspek belajar, tentunya para siswa tersebut dapat mengoptimalkan kelebihannya dalam hal belajar dan mengembangkan tujuannya dalam belajar yang sudah dibangkitkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajarnya guna mencapai tujuan belajarnya.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel *independen* (bimbingan kelompok) dan variabel *dependen* (motivasi belajar). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa rendahnya motivasi belajar siswa diharapkan dapat ditingkatkan melalui penggunaan layanan bimbingan kelompok. Atas dasar konsep tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka Pikir Penelitian Pre-Experimental

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan tahun ajaran 2014/2015 yang memiliki motivasi belajar yang rendah diberikan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya meningkatkan motivasinya. Setiap anggota kelompok mampu mengembangkan kemampuan untuk saling berbagi informasi, saling berbagi pengalaman dan saling menambah wawasan dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang ada di dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut, sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara dari suatu permasalahan penelitian, dimana jawaban dari dugaan tersebut bisa dibuktikan dengan data-data yang telah dikumpulkan peneliti. Menurut Arikunto (2010:110) “Hipotesis penelitian adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan pengajuan hpotesis tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho : Motivasi belajar siswa tidak dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan taraf signifikansi 5%.

Ha : Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan taraf signifikansi 5%.